

KEBERADAAN KESENIAN REYOG WANITA PADA GROUP SARDULO  
NARESWARI DI KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO

*E-JOURNAL*



Oleh:

Nurul Marliyani  
NIM 14209241013

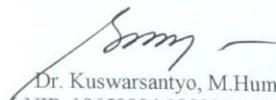
Yogyakarta, Juli 2018

Pembimbing,

Yogyakarta, Juli 2018

Ketua Jurusan,

  
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum  
NIP. 19650904 199203 1 001

  
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum  
NIP. 19650904 199203 1 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2018

**KEBERADAAN KESENIAN REYOG WANITA PADA GROUP  
SARDULO NARESWARI DI KECAMATAN SAWOO  
KABUPATEN PONOROGO**

Oleh:

Nurul Marliyani  
NIM 14209241013

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan Kesenian Reyog Wanita pada group Sardulo Nareswari di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Setting penelitian ini adalah Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari sampai bulan Maret 2018. Objek penelitian ini adalah kesenian reyog wanita di Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian ini terdiri dari narasumber yaitu Ibu Heni, Ibu Yulengsi, dan Mbah Harto. Metode pengumpulan data penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji kebenaran data tentang keberadaan reyog wanita pada group Sardulo Nareswari di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian ini adalah (1) sejarah terbentuknya kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari (2) Fungsi kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari adalah sebagai sarana hiburan (3) bentuk penyajian kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari terdiri dari tujuh adegan. Ada lima elemen penari dalam kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari yaitu, Jathil, Warok, Bujangganong, Klana sewandana dan Dhadak merak. Iringan reyog menggunakan gamelan. Tata busana yang digunakan dalam kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari berbeda-beda sesuai dengan peran masing-masing. Rias Jathil menggunakan rias cantik sedangkan Warok menggunakan rias karakter dengan warna merah dan hitam. Untuk penari Bujang ganong, Klanasewandana dan Dhadak merak tidak menggunakan rias melainkan menggunakan topeng untuk memperkuat karakter. Jumlah penari, pemusik dan wiraswara disesuaikan dengan tempat dan permintaan. Properti yang digunakan dalam kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari adalah topeng, pecut, eblek, kolor dan dhadak merak. (4) keberadaan kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari ditunjukkan dengan seringnya pentas dalam berbagai acara kesenian baik di dalam kota maupun diluar kota Ponorogo.

**Kata kunci:** Reyog wanita, Sardulo Nareswari, Kecamatan Sawoo.

**THE EXISTENCE OF WOMEN REYOG ART AT SARDULO NARESWARI GROUP  
IN SUB-DISTRICT SAWOO PONOROGO REGENCY**

By :

Nurul Marliyani  
NIM 142092411013

**ABSTRACT**

The aim of this research is to describe the existence of Women Reyog art at Sardulo Nareswari group in sub district Sawoo, Ponorogo regency.

This research using Qualitatif Approach Method. Setting research is at Sawoo, Sub district Sawoo, Ponorogo regency. It start from February to March 2018. Research object is Woman Reyog art. Subject Research consist from several interviewees, that is Mrs. Heni, Mrs Yulengsi, and elder Harto. The method that use to collecting data is observation, interview and documentary. Analysis data technique using data redactor, data serving and drawing conclusion. Validity test data observation using triangulation to test the validity about the existention of Woman Reyog Sardulo Nareswari in Sawoo, Ponorogo.

The result of this research (1) The history of formed history Women Reyog art Sardulo Nareswari (2) The function of Women Reyog art as a means of entertainment (3) presentation form of Sardulo Nareswari Women Reyog art consist seven scene. There are 5 element of dancer in this Women Reyog art that is Jathil, Warok, Jathil, Bujangganong, Klana Sewandana and Dhadak Merak. Companion Song using Gamelan. Fashion style that used in this art is diverse adapting their role. Jathil make up using attractive make up, while Warok dancer using make up colour comination red and black . For dancer of Bujang Ganong, Klana Sewandana dan Dhadak Merak does'nt use make up but mask to strengthen the character. The number of dancer, musician and the entrepreneur adjusting by place and request. The property that used in Women Reyog art of Sardulo Nareswari is mask, whip, eblek, kolor and dhadak merak. (4) The existention Women Reyog Art Sardulo Nareswari showed by how often it show in various art event, even inside and outside of Ponorogo City.

Keyword : Reyog Wanita, Sardulo Nareswari, Kecamatan Sawoo.

## **A. Pendahuluan**

Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Tari dalam artian yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama (Mulyani:2016). John Martin, (dalam Purnomo, 2013) mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Kamaladevi Chattopadhyaya, seorang tokoh dari India menjelaskan bahwa tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Sementara itu, ahli tari asal Belanda Corrie Hartong mendefinisikan tari sebagai gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Pangeran Suryadiningrat, seorang ahli tari dari Jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Soedarsono:1992). Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian seni tari semuanya bermuara pada gerak dan ritme. Sekarningsih & Rohayani, (2001) menyatakan bahwa pengertian tari adalah komunikasi rasa yang disampaikan melalui gerak ritmis yang indah. Dari berbagai macam seni yang ada, Kabupaten Ponorogo memiliki berbagai seni

di antaranya yaitu kesenian reyog, keling dan gajah-gajahan. Dari berbagai kesenian yang hidup dan berkembang di Kabupaten Ponorogo kesenian reyog adalah kesenian yang sangat terkenal yang masih berbau mistis. Kesenian reyog merupakan kesenian rakyat yang sangat diminati oleh masyarakat terutama masyarakat Ponorogo baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Reyog dibagi menjadi dua yaitu reyog obyok dan reyog festival. Reyog obyok biasanya dipentaskan di desa seperti pada acara pernikahan, khitanan, dan acara pawai budaya yang sifatnya seperti arak-arakan. Di dalam reyog obyok tidak menggunakan warok tua. Sedangkan reyog festival adalah reyog yang bentuknya terstruktur dari segi penampilannya. Reyog festival biasanya dipentaskan dari panggung ke panggung seperti dalam acara lomba maupun pementasan dalam pengisian suatu acara. Dalam pementasan reyog festival tersebut terdapat beberapa alur meliputi introduksi, tari lepas, perangan dan budalan. Reyog Ponorogo terdiri dari 5 tokoh yaitu Singo Barong atau Dhadak merak, Warok, Jathil, Bujang ganong dan Prabu Klono Sewandono. Kelima tokoh reyog tersebut mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan karakternya. Singo Barong merupakan pemeran tokoh utama dalam kesenian reyog yang terbuat dari bambu yang berlapis bulu merak dan berkepala singa yang sering disebut dengan

caplokan, Prabu Klono Sewandono sebagai raja, Bujang Ganong atau ganongan sebagai patih Prabu Klono Sewandono, Jathil yang sering disebut prajurit berkuda yang lincah dan warok yang dikenal dengan manusia yang mempunyai ilmu kebatinan. Banyak paguyuban reyog di Kabupaten Ponorogo karena hampir setiap Kecamatan mempunyai group reyog bahkan tidak hanya satu group saja. Dari sekian banyak group reyog yang ada di Kabupaten Ponorogo ada salah satu yang memukau karena lain daripada yang lain yaitu dari group Sardulo Nareswari yang bertempat di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Reyog Sardulo Nareswari ini beranggotakan wanita, baik dari penari Jathil, Warok, Dhadak merak, Klono sewandana, Bujang ganong dan karawitannya selain pengendang yaitu laki-laki. Reyog Wanita Sardulo Nareswari merupakan wujud eksistensi kedaerahan yang dimunculkan sebagai bukti bahwa berkesenian tidak memandang usia dan apapun. Dengan adanya keberadaan Reyog Sardulo Nareswari maka masyarakat perlu mengetahui bagaimana sejarah kemunculannya, bagaimana peran anggotanya terhadap masyarakat, bagaimana respon masyarakat dan bagaimana mempertahankannya hingga saat ini. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang keberadaan kesenian reog wanita pada group reog Sardulo

Nareswari di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Keberadaan Reyog Wanita pada Group Sardulo Nareswari di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo menggunakan jenis penelitian kualitatif karena pada penelitian ini membutuhkan data yang akurat untuk mengetahui secara jelas tentang keberadaan Reyog wanita pada group Sardulo Nareswari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” Moleong (2014:6).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh yaitu berupa informasi dari para narasumber, gambar dan foto-foto. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Moleong, 1998:1).

Sumber data pada penelitian ini adalah para pelaku di dalam kesenian reyog Sardulo Nareswari di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari ketua, wakil ketua, penari, dan pemusik. Selain itu, data-data

penelitian juga diperoleh dari sumber lain seperti foto dan video.

Observasi adalah suatu proses pengamatan dengan tujuan tertentu. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data real yang sesuai dengan keadaan. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh dan mendalam terhadap aktifitas kesenian dengan harapan data-data yang didapat mampu memenuhi yang peneliti butuhkan. Observasi ini dilakukan di Dusun Krajan Ngledokan, Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Wawancara adalah percakapan 2 orang atau lebih yang dilakukan dengan tanya jawab dan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam artinya wawancara yang dilakukan berulang-ulang sampai peneliti mendapat data penelitian secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara dilakukan kepada Ibu Heni selaku ketua Reyog Sardulo Nareswari.

Dokumentasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengumpulan data, karena dengan adanya dokumentasi dapat melengkapi data yang

diperoleh melalui wawancara dan observasi. Di samping itu dokumentasi juga dapat menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan narasumber.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu yang digunakan yaitu alat tulis berupa buku dan bolpoin, handphone, kamera dan alat perekam lainnya serta pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran penyajian laporan penelitian, dengan data yang tidak berdasarkan perhitungan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Cara-cara dalam menguji keabsahan data yaitu meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi.

Ada tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiono:2006). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan

studi dokumentasi tentang keberadaan kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari di Desa Sawoo, Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

### **C. Pembahasan**

“Sardulo Nareswari” adalah salah satu kelompok kesenian reyog wanita yang ada di Ponorogo tepatnya di desa Sawoo, kecamatan Sawoo. Sardulo Nareswari juga merupakan satu-satunya group reyog di Indonesia bahkan di dunia yang beranggotakan perempuan semua kecuali pada pengendangnya, sehingga group tersebut sering disebut dengan reyog wanita. Sardulo Nareswari mempunyai arti harimau cantik yaitu diambil dari kata sardulo yang artinya harimau dan nareswari artinya kecantikan. Sehingga nama tersebut mempunyai arti segarang-garangnya harimau kita tetaplah seorang ibu-ibu yang cantik. Sardulo Nareswari berdiri pada bulan September tahun 2015 yang diketuai oleh Ibu Tri Heni Astuti dengan wakil Ibu Yulengsi. Selain sebagai sarana hiburan kesenian reyog perempuan tersebut juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Ponorogo sekaligus memberikan kegiatan positif bagi ibu-ibu.

Pada saat mulai berdiri, anggota Sardulo Nareswari dilatih oleh Resti Buana Wardani, dosen seni sekaligus berlatar belakang pelaku seni reyog. Menurut kepala desa Sawoo, Eko Heri Santoso, reyog Sardulo Nareswari muncul pada waktu yang tepat. Pada tahun 2015 ketika terjadi pembakaran reyog di kedutaan Davao, untuk pertama kalinya

Sardulo Nareswari tampil di depan publik. Bersama para pelaku seni reyog yang lain, puluhan anggota Sardulo Nareswari ikut ambil bagian melakukan demo di desa Sawoo sebagai bentuk protes pembakaran reyog yang terjadi di luar negeri tersebut. Dari sanalah awal mula masyarakat mengetahui keberadaan Sardulo Nareswari sebagai reyog wanita. Sejak itulah penampilan Sardulo Nareswari mampu menyedot perhatian masyarakat. Seiring berjalannya waktu dari awal berdirinya Sardulo Nareswari hingga sekarang tahun 2018.

Berdirinya Sardulo Nareswari bukan berarti tanpa cibiran dan tentangan. Meskipun tidak banyak tetapi ada sebagian orang yang menganggap bahwa reyog perempuan selain menyalahi kodrat juga menyalahi pakem. Bagi sebagian orang kesenian reyog selalu identik dengan pemain laki-laki. Tapi bagi anggota Sardulo Nareswari menghadapi cibiran masyarakat seperti itu tidak masalah., sebab menurut mereka seni akan terus berkembang sehingga tidak ada salahnya kaum hawa mencoba berkontribusi mengembangkan kesenian reyog dengan warna berbeda. Maksud dan tujuan utama Sardulo Nareswari adalah untuk membangun spirit agar reyog tidak mati, tetapi justru semakin berkembang.

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan. Munculnya suatu kesenian di tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan dari hubungan timbal balik antara kebutuhan rohani dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Seni

mempunyai jenis yang beragam, misalnya seni musik, seni tari, seni lukis, dan lain sebagainya. Dilihat dari berbagai macam jenis seni tersebut, maka kesenian reyog Ponorogo termasuk dalam seni tari. Kesenian reyog pada umumnya, maka kesenian reyog Sardulo Nareswari termasuk kesenian yang berfungsi sebagai sarana hiburan. Selain itu fungsi sosial yang dapat diambil dari kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari yaitu dapat memotivasi masyarakat terutama pelaku seni bahwa kesenian reyog yang dominan dilakukan oleh laki-laki juga bisa dilakukan oleh wanita.

Dalam kesenian reyog Ponorogo terdapat beberapa pemain/penari. Pemain tersebut adalah jathil yang dikenal sebagai prajurit berkuda, warok dengan ciri khasnya yang berpakaian serba hitam dengan wajah yang dipoles merah, bujang ganong atau ganongan yang dikenal sebagai patih dari Prabu Klana Sewandana dengan kelincahannya, Klono Sewandana sebagai raja, dan barongan atau dhadak merak sebagai icon utama dalam kesenian reyog.

Bentuk penyajian dalam kesenian Reyog Sardulo Nareswari dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cerita

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Pementasan atau penampilan dalam kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari mengandung alur cerita dari seluruh penyaji/pemain sehingga makna yang terkandung dalam

pertunjukan dapat ditangkap oleh penonton.

Penyajian kesenian Reyog Sardulo Nareswari ini menceritakan tentang kisah perjalanan Prabu Klono Sewandana yang ingin mempersunting dewi Songgolangit dari Kediri dengan ditemani prajurit berkuda yaitu jathil dan patihnya yaitu bujang ganong yang kemudian ditengah perjalanannya sang Prabu dihadang oleh Singo Barong yang juga menginginkan Dewi Songgolangit hingga terjadilah peperangan yang sangat hebat. Peperanganpun di menangkan oleh Prabu Klana Sewandana dengan bantuan pecut saktinya yang terkenal dengan sebutan pecut Samandiman.

Dalam penyajian Reyog Sardulo Nareswari terdiri dari beberapa adegan sebagai berikut:

a. Opening

Opening adalah gambaran umum dari semua adegan yang ada dalam kesenian Reyog. Dalam adegan ini cerita yang diangkat dalam cerita reyog ditampilkan secara singkat.

b. Adegan Warok

Warok didalam cerita reyog yaitu menggambarkan sebagai prajurit yang memiliki ilmu hitam.

c. Adegan Jathil

Jathil didalam kesenian reyog yaitu berperan sebagai prajurit

**Keberadaan Kesenian Reyog Sardulo Nareswari  
(Nurul Marliyani) 7**

Prabu Klana Sewandana yang sering disebut sebagai prajurit berkuda.

- d. Adegan Bujangganong  
Di dalam cerita reyog Bujangganong merupakan patih dari Prabu Klana Sewandana yang terkenal dengan kelincahannya.

- e. Adegan Klana Sewandana  
Dalam adegan ini menggambarkan seorang Prabu Klana Sewandana yang sakti mandra guna.

- f. Adegan Dhadak Merak atau Singo Barong  
Dalam adegan ini menggambarkan bahwa Dhadak merak atau Singo Barong merupakan binatang yang buas.

- g. Adegan Panoragan  
Adegan panoragan ini merupakan penggambaran dari bersatunya antara Warok, Jathil, Bujang Ganong, Klana Sewandana dan Dhadak Merak.

2. Gerak  
Gerak tari merupakan sikap anggota badan pada saat menari yang telah mengalami penggarapan. Dalam kesenian Reyog Wanita Sardulo Nareswari terdapat lima elemen penari yaitu Jathil, Warok, Bujangganong, Prabu Klana Sewandana dan Singo Barong atau Dadak Merak. Adapun ragam gerak setiap penari sebagai berikut:

- a. Jathil

*Nyongklang, Ogek lambung, Sembahan, Lampah tiga, Bumi langit, Tanjak, Lenggang, Tebahan, Ogek bahu, Trisik*



- b. Warok  
*Lukmaksana, Panaragan, Lampah tiga, Silatan, Macanan, Permainan kolor*



- c. Bujang ganong atau ganongan: *Akrobatik, Gejuk megol, Ragam incengan (sejarahinya untuk memata-mata), Sembahan, Jalan loncat, Sabetan, Gecul (gerakan lucu), Jalan rangkep, Lenggang buyut*



- d. *Klana Sewandana Lumaksana gagah (jalan gagah), Sabetan, Ogek lambung, Bumi langit, Besut, Tanjak, Ogek lambung*



- e. *Dhadak merak atau barongan, Kebatan, Brangkangan/ lampah jongkok, Sembahan, Ukel prapatan, Ukel merak nothol, Ukel merak kalangan, Ukel merak erek*

### 3. Iringan

Iringan atau musik adalah bagian yang penting pada sebuah koreografi, sungguhpun ada tari yang tidak menggunakan musik yang bersifat eksternal, sebab tari pada dasarnya adalah sebuah musik yang kasat mata, dengan kata lain adalah musik yang dirasakan melalui gerak.

#### a. Slompret

Slompret berlaras pelog berfungsi sebagai pembawa lagu atau melodi dan pemberi aba-aba (adangiyah) sebelum gamelan dibunyikan. Slompret merupakan instrumen melodi utama dalam gamelan reyog. Keistimewaan peniup slompret reyog Ponorogo adalah mampu membunyikan slompret terus menerus tanpa henti selama gamelan berbunyi, dengan pengaturan nafas yang mungkin tidak bisa dilakukan oleh peniup slompret yang lain.

**Keberadaan Kesenian Reyog Sardulo Nareswari  
(Nurul Marliyani) 9**



ketipung yaitu dengan memukul menggunakan alat pemukul yang lentur disela-sela pukulan kedua kenong.

**b. Kendang**

Kendang selain berfungsi sebagai aba-aba saat dimulainya gending, juga berfungsi sebagai pengiring gerakan tari dan pemangku irama (pengendali) maupun pengatur tempo (cepat lambatnya) gending. Kendang terbuat dari kulit hewan sapi atau kambing yang dibunyikan hanya dengan tangan tanpa alat bantu apapun.



**d. Kethuk dan Kenong**

**Kenong** merupakan salah satu alat musik yang menyusun gamelan Jawa. Kenong berfungsi sebagai penentu batas-batas gatra, menegaskan irama. Permainan kenong dalam gamelan reyog adalah memainkan tempo dalam irama yang dimainkan, dipukul secara bergantian antara kethuk dan kenong, dima kenong pada pukulan genap mesti dibarengi dengan gong (kempul).



**c. Ketipung**

**Ketipung** merupakan kendang kecil yang berbentuk bulat memanjang dengan bagian tengahnya yang berukuran lebih besar. Ketipung berfungsi sebagai penambah rempeg atau meriahnya gending. Cara menabuh



- e. **Kempul**  
Kempul merupakan salah satu perangkat gamelan yang ditabuh, biasanya digantung menjadi satu perangkat dengan gong. Kempul termasuk bagian dari kelompok instrumen keras dari gamelan. Kempul memiliki bentuk mirip dengan gong tetapi lebih kecil. Kempul menandai aksent-aksent penting dalam kalimat lagu atau gendhing. Hubungannya dalam lagu atau gendhing, kempul bisa memainkan nada yang sama dengan nada balungan, kadang-kadang kempul mendahului nada balungan berikutnya. Fungsi kempul sebagai pengisi akor dalam setiap permainan gamelan. Selain itu kempul juga berfungsi sebagai pemangku irama atau menegaskan irama melodi.
- f. **Gong**  
Gong merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan yang bundar. Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru akan terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nada masih belum sesuai, maka gong dikerok sehingga lapisan perunggu menjadi lebih tipis. Gong biasanya digantung dan ditabuh menggunakan pemukul kayu yang ujungnya dibalut dengan karet, katun, atau benang. Gong termasuk dalam alat musik tradisional yang terkenal di Asia Tenggara dan Asia Timur yang tentunya mempunyai perbedaan dari setiap negaranya baik dari segi bentuk maupun suara yang dihasilkan. Dalam kesenian alat musik tradisional di Indonesia gong berfungsi sebagai penanda permulaan dan akhiran gendhing serta memberikan rasa keseimbangan setelah kalimat lagu gendhing yang panjang berlalu. Alat musik gong dalam gamelan Reyog Ponorogo biasa disebut dengan kempul oleh seniman reyog. Bahan dasar gong atau kempul gamelan reyog terbuat dari besi pada bagian badannya dengan ketebalan standart dan kuningan pada bagian pencu untuk menghasilkan suara sesuai irama reyog. Teknik permainan kempul atau gong tersebut yaitu dengan menggunakan patet

**Keberadaan Kesenian Reyog Sardulo Nareswari  
(Nurul Marliyani) 11**

dalam istilah karawitan jawa yakni di pegang agar gema yang ditimbulkan tidak berangsur panjang.



g. Angklung  
Angklung reyog merupakan sebuah alat musik dari bambu dengan hiasan benang warna merah dan kuning dan lengkungan bambu yang ditata dengan rapi dan indah (tidak seperti angklung pada umumnya yang berbentuk kubus) yang digunakan untuk mengiringi kesenian reyog Ponorogo. Angklung berfungsi sebagai ritmis, berjumlah 4 buah berlaras pelog 2 buah sedang dan 2 buah lainnya berlaras slendro. Angklung dibunyikan sebagai pengiring disela-sela kethuk dan kenong, namun kadang-kadang bisa bersamaan menurut bentuk gendhing.

Selain iringan musik, dalam kesenian reyog wanita Sardulo Nareswari juga menggunakan syair yang dinyanyika wiraswara pada saat-saat adegan sebagai berikut:

- a. Dalam adegan warok, syair yang di ucapkan untuk memperkuat cerita adalah:  
*Murwakani pagelaran seni  
Joged reyog budhoyo tradisi  
Mijil saking Sawoo Krajan  
yekti  
Seni reyog putri Sardulo  
Nareswari  
Guyub rukun sami amarsudi  
Angleluri kabudhayan jawi  
Kang wus manjing dadi jati  
diri  
Ponorogo bumi reyog kang  
sayekti*  
**Terjemahan:**  
Memulai pementasan seni  
Tari reyog budaya tradisional  
Berasal dari Sawoo Krajan  
Paguyuban reyog putri  
Sardulo Nareswari  
Bersama-sama saling  
mempelajari  
Mempertahankan kebudayaan  
jawa  
Yang sudah menjadi jati diri

Yang ada di bumi reyog  
Ponorogo

- b. Dalam adegan warok tua,  
syair yang di ucapkan untuk  
memperkuat cerita adalah:

*Warok iku*

*Dadi panutaning laku*

*Ing reh kaprawiran*

*Marsudi prananing diri*

*Waton tekun bakale iso*

*katekan*

**Terjemahan:**

Warok itu

Jadi pedoman berperilaku

Di dalam ilmu kesaktian

Agar tahu kepribadian pribadi

Asal rajin nantinya pasti  
terkabul

- c. Dalam adegan jogedan  
warok, syair yang di ucapkan  
untuk memperkuat cerita  
adalah:

*Pro warok wus samyo siyogo*

*Olah jiwo lan raga*

*Pro warok wus samyo siyogo*

*Arso glegaden yudo*

*Mbengkas tindak angkoro*

*Ngugemi laku utama*

*Rahayu rahayu*

*Rahayuo jagat raya*

**Terjemahan:**

Para warok sudah siap semua

Mengolah jiwa dan raga

Para warok sudah siap semua

Akan latihan perang

Memusnahkan perilaku yang tidak  
baik

Menuju tingkah laku yang utama

Damai damai

Damai dunia

- d. Dalam adegan warok silatan, syair  
yang di ucapkan untuk memperkuat  
cerita adalah:

*Warsitaning pro wiku*

*Esthi mawastu widhi*

*Suro sudiraningrat*

*Lebur ing pangastuti*

**Terjemahan:**

Saran dari para leluhur

Kita menyembah Allah

Semua perilaku yang sombong

e. Akan musnah dengan tutur kata

yang baik Dalam adegan joged jathil,

syair yang di ucapkan untuk

memperkuat cerita adalah:

*Wus kang sinebut satriyo pilih*

*tandhing*

*Alus wicarane pramono ragane*

*Berbudi bawa leksana tumrap*

*kawula dasih*

*Yen pinuju tandhing angedap edapi*

*Ojo ngukur amung tata lahir*

*Banyu anteng tetela jero kedhung*

*Poro satriyo kang awatak brahmana*

*Greget alus kebak daya*

*Ae... aeo... ae...*

**Terjemahan:**

Yang disebut satriyo berkuda

Halus bicaranya, tegap badannya

Murah hati terhadap orang kecil

Tetapi pada saat betanding seakan

tidak ada lawan

Jangan hanya dilihat dari

penampilannya

Walaupun terlihat sederhana tetapi

punya kesaktian

Itulah satriya yang berwatak tau diri

Bertindak halus penuh semangat

f. Dalam adegan klana keluar, syair

yang di ucapkan untuk memperkuat

cerita adalah: *Sang prabu klana*

*Klana Sewandana Gagah pideksa*

*Prawira jaya ing laga*

*Gung binathara*

*Sekti mandraguna*

*Setyo wicaksana*

*Sentosa gagah prakosa*

**Terjemahan:**

Seorang prabu klana

Klana Sewandana

Gagah perkasa

Senopati jaya diperang

Yang disegani  
Sakti mandraguna  
Setia adil bijaksana  
Sentosa gagah perkasa

#### 4. Tata Busana

Busana atau kostum merupakan sandang dan perlengkapan tari diatas panggung yang bertujuan untuk memperkuat karakter yang dibawakan. Kostum pentas meliputi pakaian (baju dan celana/rok), asesoris dan perlengkapan kepala.

##### a. Busana penari Jathil

Hem putih panjang, Cakep, Celana dingkikkan kepanjen, Binggel, Jarik, Srempang, Stagen cinde, Udeng, Sampur (merah dan kuning), Eblek, Boro Samir, Gulonter, Epek timang, Kace.

##### b. Busana penari Warok

Celana kombor hitam, Baju wakthung, Jarik latar ireng, Stagen cinde, Kolor, Keris gabelan, Epek timang, Iket gadung mondholan, Kaos, karena menyesuaikan dengan keadaan bahwa anggotanya adalah perempuan.

##### c. Busana Bujang ganong

Celana dingkikan, Rompi merah Stagen hitam, Sampur (merah kuning) Embong gombyok, Epek timang Cakep hitam, Topeng ganong Binggel, Kaos, karena menyesuaikan dengan keadaan bahwa anggotanya adalah perempuan

##### d. Busana Klana Sewandana

Celana panjang motif cinde warna merah, Jarik motif parang barong latar putih, Stagen cinde merah, Uncal

Sampur (merah dan kuning), Kace, ulur, cakep, Klat bahu, Keris blangkrak, Kaos, karena menyesuaikan dengan keadaan bahwa anggotanya adalah perempuan Praba, Binggel, Topeng

##### e. Busana Singa Barong

Celana panjang gombyok, Kaos reyog, Embon, gombyok, Epek timang, Stagen, Cakep hitam



##### f. Busana Pengrawit dan Wiraswara

Kaos reyog, Penadon (namun pada gambar ini tidak menggunakan penadon), Celana kombor, Udeng (namun pada gambar ini tidak menggunakan udeng)

#### 5. Tata Rias

Rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah. Tata rias dalam koreografi merupakan kelengkapan penampilan yang bersifat mutlak. Tata rias tersebut diperlukan untuk menggambarkan / menentukan watak seseorang di atas panggung. Tata Rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan hasil sesuai dengan peranan tokoh tari yang akan dibawakan.

Di dalam penyajian kesenian Reyog Ponorogo tidak semua pemain menggunakan rias namun sebagian menggunakan topeng.

a. Jathil

Penari jathil dalam kesenian Reyog Ponorogo ini yaitu menggunakan rias cantik. Alat make up yang digunakan berupa foundation, bedak (tabur dan padat), pensil alis, eye shadow, eyeliner, maskara, bulu mata, blush on, dan lipstik.

b. Warok

Rias warok adalah termasuk rias karakter. Rias warok biasanya didominasi dengan warna merah dan hitam. Warna merah digunakan pada bagian dahi dan pipi penari, sedangkan warna hitam digunakan pada garis mata, garis hidung dan rambut dada. Fungsi dari rias warok tersebut yaitu sebagai memperkuat karakter garang dan kuat. Selain itu penari warok juga menggunakan wok atau rambut wajah palsu. Namun rias warok pada group Sardulo Nareswari ini berbeda pada umumnya, karena Sardulo Nareswari adalah kelompok kesenian reyog perempuan maka rias pun mengikuti yaitu menggunakan rias cantik.



6. Tempat Pertunjukan

Panggung adalah tempat dimana para seniman tari pentas dalam mengekspresikan diri. Tempat yang digunakan dalam pertunjukan kesenian Reyog Sardulo Nareswari biasanya disesuaikan dengan kebutuhan acara. Kesenian Reyog Sardulo Nareswari merupakan kesenian yang berfungsi sebagai sarana hiburan, oleh sebab itu tempat pertunjukannya pun bersifat terbuka menyatu dengan penonton. Tempat dalam penyajian Reyog Sardulo Nareswari ini biasanya beragam seperti dilapangan, panggung dan bahkan halaman rumah. Contoh panggung yang pernah digunakan untuk pentas yaitu pada panggung utama alun-alun Ponorogo.

7. Jumlah

Jumlah penari sangat mempengaruhi dalam proses pertunjukan tari. Dalam menentukan penaripun koreografer harus mempertimbangkan postur tubuhnya, seperti tinggi

pendeknya penari, besar kecilnya penari, kekuatan penari, dan lain sebagainya. Mengapa hal itu perlu dipertimbangkan karena akan sangat mempengaruhi hasil atau karya yang akan dipentaskan diatas panggung pertunjukan.

Jumlah seniman dalam kesenian Reyog Sardulo Nareswari yaitu sejumlah 50 orang, namun untuk anggota dalam suatu pementasan tidak menentu melainkan disesuaikan dengan tempat pementasan dan permintaan tuan rumah.

Property adalah peralatan yang digunakan penari selama diatas panggung. Property dibagi menjadi 2 yaitu, dance prop dan stage prop. Dance prop adalah property yang digunakan atau dibawa penari diatas panggung. Sedangkan stage prop adalah alat pendukung tari yang terletak diatas panggung dengan tujuan untuk memperkuat suasana yang diperankan oleh penari. Property yang digunakan dalam Reyog Sardulo Nareswari merupakan jenis dance prop karena dalam kesenian Reyog Sardulo Nareswari seluruh penari menggunakan property. Misalnya jathil menggunakan eblek atau jaranan, warok menggunakan kolor, bujang ganong menggunakan topeng ganongnya, Klana Sewandana menggunakan topeng, dan dhadak merak menggunakan

topeng barongan yang berukuran raksasa.

#### **A. Keberadaan Reyog Sardulo Nareswari**

Kesenian reyog Sardulo Nareswari berdiri pada tahun 2015 dan masih aktif hingga saat ini. Sardulo Nareswari adalah satu-satunya kesenian reyog perempuan yang ada di Ponorogo bahkan di seluruh dunia. Mengapa dikatakan sebagai reyog perempuan karena anggota dari group tersebut merupakan perempuan kecuali pada pengendang atau pemegang kendang. Perbedaan itulah yang menyebabkan masyarakat baik dari masyarakat dalam kota maupun luar kota merasa tertarik dengan keberadaan Sardulo Nareswari. Keeksistensian atau keberadaan suatu kelompok seni dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukan dan dari penampilan yang dapat dinikmati masyarakat karena reyog mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan dan seni pertunjukan.

Reyog Sardulo Nareswari merupakan jenis reyog festival bukan termasuk reyog obyok (reyog kampung). Dikatakan demikian karena dalam reyog Sardulo Nareswari tersebut sudah mengalami perubahan yang disesuaikan sesuai dengan perkembangan zaman, misalnya dalam unsur mistis sudah dihilangkan. Penataan iringan, penataan gerak pun sudah mengalami perubahan, dan tata busana, tata rias serta property yang digunakan sudah lebih disesuaikan dengan fungsi dan manfaat sebagai pertunjukan. Keeksistensian Sardulo Nareswari dapat dilihat dari pentas-pentas yang telah dilakukan sejak kelahirannya.

Berikut adalah daftar pentas yang pernah dilakukan oleh Sardulo Nareswari dari tahun 2015 sampai maret 2018 :

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: MSPI.*
- Fauzannafi, M.Z., 2005. *Reyog Ponorogo: Menari di antara Dominasi dan Keragaman*, Yogyakarta: akaepel Press.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Indonesia.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuli, M.. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Koentjaningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalitas & Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai Mandiri.
- Kussudiardja, Bagong. 1981. *Tentang Tari* Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Maharani, Isya Put. 2014. *Keberadaan Tari Kucingan Di Dusun Rejosari Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri*. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodsakarya.
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Pemerintah Kabupaten Ponorogo. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Rafi Opset.
- Sandra, Novi. 2016. *Peran Warok Dalam Kesenian Reyog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Itimewa* Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia* Jakarta. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pariwisata dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stlistyo, Edy Tri 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Pres.
- Warta Pawargo. 2010. *Reog Ponorogo "MM"*. Yogyakarta: Pawargo (dicetak terbatas untuk anggota).

**Keberadaan Kesenian Reyog Sardulo Nareswari  
(Nurul Marliyani) 17**